

## Peran Oikumene Dalam Misi Gereja Untuk Perdamaian Dan Keadilan Sosial

Marco Menang Iman P Padang<sup>1</sup>, Meditatio Situmorang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Teologi, Institute Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [padangmarcopadang@gmail.com](mailto:padangmarcopadang@gmail.com)<sup>1</sup>, [meditatositumorang1965@gmail.com](mailto:meditatositumorang1965@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The ecumenical movement seeks to unite churches divided in denomination, doctrine, and practice, while fighting for peace and social justice. This article reviews the history, theological foundations, and application of ecumenism in the church's mission. This movement was born from the need for Christian unity, realized in Indonesia through the formation of the Fellowship of Churches in Indonesia (PGI) to strengthen cross-denominational fellowship. Its theological foundation is poured into Jesus' prayer for unity and the Great Commission. In addition to unity, ecumenism supports social justice as a manifestation of Christ's love. The main challenges include doctrinal differences, leader-congregation disputes, cultural differences, and political pressure. Inclusive ecumenical education and congregational participation are the keys to realizing church unity in facing pluralism and social challenges.*

**Keywords:** *Ecumenology, church unity, peace, social justice, history of Christianity.*

**Abstrak.** Gerakan oikumene berupaya menyatukan gereja-gereja yang terpecah dalam denominasi, doktrin, dan praktik, sekaligus memperjuangkan perdamaian dan keadilan sosial. Artikel ini mengulas sejarah, landasan teologis, dan penerapan oikumene dalam misi gereja. Gerakan ini lahir dari kebutuhan akan kesatuan umat Kristen, diwujudkan di Indonesia melalui pembentukan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) untuk memperkuat persekutuan lintas denominasi. Landasan teologisnya berakar pada doa Yesus tentang kesatuan dan Amanat Agung. Selain kesatuan, oikumene mendukung keadilan sosial sebagai wujud kasih Kristus. Tantangan utama meliputi perbedaan doktrin, kesenjangan pemimpin-jemaat, perbedaan budaya, dan tekanan politik. Pendidikan oikumene inklusif dan partisipasi umat menjadi kunci mewujudkan kesatuan gereja dalam menghadapi pluralisme dan tantangan sosial.

**Kata Kunci:** Oikumene, kesatuan gereja, perdamaian, keadilan sosial, sejarah Kekristenan.

### PENDAHULUAN

Setiap orang berharap untuk hidup dalam harmoni dan kedamaian dalam hubungannya dengan orang lain. Kehadiran orang lain akan lebih signifikan dan lebih hidup. Sama halnya dengan individu yang ketat mengharapkan hubungan yang baik dengan individu yang ketat di sekitar mereka. Realitas dan permintaan ini adalah kewajiban setiap orang untuk menjaganya. Jika persoalan solidaritas di mata masyarakat pada saat ini tidak menjadi perhatian utama setiap orang, maka pada saat itu akan menjadi bahaya besar bagi ketentraman masyarakat, terutama bahaya bagi jaringan ketat sebagai usaha adalah untuk bergabung dengan individu. Seperti yang diungkapkan oleh Kirchberger Georg bahwa, “solidaritas adalah aturan dari Tuhan yang menjadi Ketua dan Ahli Jemaat, setiap individu yang menentang dan tidak bekerja, tidak menjaga, tidak membangun kembali solidaritas Jemaat melawan Tuhan.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> (Sapan, 2021)

Gerakan Oikumene merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah kekristenan yang bertujuan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja yang ada. Dalam konteks ini, Oikumene bertujuan untuk mengatasi perpecahan di antara gereja-gereja dan mempromosikan kesatuan dalam keberagaman doktrin yang berbeda. Menurut Layan (2022), Oikumene menjadi jalan yang digunakan untuk menghubungkan umat Kristiani dalam segala aspek, termasuk denominasi, doktrin, dan cita-cita bersama untukewartakan Injil. Hal ini menunjukkan bahwa Oikumene tidak hanya berfokus pada persatuan gereja, masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang Oikumene dalam terang Alkitab menjadi krusial untuk mempertahankan kesatuan dalam iman Kristen.<sup>2</sup>

Secara etimologis, kata Oikumene atau Ecumene berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni oikos yang bermakna “rumah” serta monos yang artinya “satu”. Istilah ini disederhanakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu rumah. Lebih jauh lagi, Oikumene diartikan sebagai gerakan “satu rumah”, menyiratkan bahwa seluruh umat kristiani di berbagai belahan dunia sejatinya hidup berdampingan dalam satu rumah yang sama, yaitu rumah Tuhan. Istilah oikumene sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno dalam cakupan pemerintahan Kekaisaran Romawi. Pada masa itu, kata oikumene merujuk pada dunia yang dianggap sebagai wilayah kekuasaan Katolik Roma. Namun, munculnya berbagai konflik yang memecah gereja-gereja Katolik membuat istilah ini mengalami pergeseran makna. Salah satu insiden perpecahan gereja yang menjadi cikal-bakal terbentuknya gerakan Oikumene terjadi pada tahun 325 M. Saat itu, pengikut Arius dinyatakan sesat oleh konsili Nicea I sehingga banyak pengikutnya yang dikejar-kejar dan dibunuh secara massal. Peristiwa serupa kembali terjadi beberapa abad kemudian, tepatnya di tahun 1054. Pengakuan iman Nicea memecah gereja Katolik Roma dengan gereja Ortodoks Timur dan menimbulkan pertikaian sengit di antara dua kubu yang berseteru.<sup>3</sup> Dengan melihat penjelasan diatas penulis ingin menjelaskan bahwa perdamaian dan keadilan sosial merupakan fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dalam konteks ini, solidaritas dan harmoni tidak hanya menjadi tanggung jawab sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Kirchberger Georg menekankan bahwa menjaga solidaritas adalah bagian dari ketaatan kepada Tuhan, yang menghubungkan tanggung jawab sosial dengan iman. Pada konteks misi gereja, Oikumene menjadi sarana untuk memperkuat kesatuan iman Kristen di tengah keberagaman, sekaligus menjadi alat untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian sosial di masyarakat yang

---

<sup>2</sup> (Kristanto, 2024)

<sup>3</sup> (UNIVERSITY, 2024)

majemuk. Oleh karena itu, pemahaman tentang peran Oikumene tidak hanya penting untuk mempererat hubungan antar gereja, tetapi juga untuk mendorong keterlibatan gereja dalam upaya menciptakan solidaritas dan harmoni di tengah dunia yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan mengenai Peran Oikumene Dalam Misi Gereja Untuk Perdamaian Dan Keadilan Sosial. Peneliti mengakses berbagai dokumen, artikel jurnal, buku, laporan tahunan, dan publikasi resmi OIKUMENE serta perannya dalam misi gereja untuk perdamaian dan keadilan sosial. Analisis kritis dilakukan terhadap literatur yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tren penelitian, dan kesenjangan dalam pengetahuan yang ada. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teoritis yang kuat dan memberikan konteks historis serta analisis mendalam terhadap peran OIKUMENE, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Oikumene**

Gereja Tuhan menjadi kelompok yang sangat penting dalam perjalanan sejarah dunia. Bahkan menjadi kelompok yang penting dalam perjalanan kehidupan orang percaya. Banyak orang Kristen yang mengharapkan ada kesatuan gereja Tuhan, yang sering disebut dengan oikumene. Oikumene menjadi sebuah pernyataan yang sudah tidak asing untuk didengardalam kelompok gereja. Arti oikumene yaitu usaha untuk mengadakan pendekatan dan kerjasama antara berbagai macam gereja Kristen yang ada di dunia ini. Hal ini menjadi dambaan sebuah gereja Tuhan. Golongan-golongan tertentu mengharapkan hal ini bisa terjadi. Prinsip-prinsip oikumene menjadi hal yang sering dibicarakan. Kesatuan gereja menjadi sebuah hal penting untuk diupayakan bisa terjadi. Sebab oikumene menjadi sentral bahasa yang sering disampaikan untuk membawa gereja bisa memiliki kesatuan dalam segala hal, yaitu kesatuan dalam denominasi, doktrin, sakramen, sistem gereja, keuangan, dan nilai-nilai yang dibangun. Kesatuan yang dimaksud seringkali berfokus kepada hal-hal yang lahiriah keagamaan. Dan ini menjadi hal yang sering diungkapkan, namun sebetulnya jika dikaji lebih mendalam, sangat

sulit terjadi kesatuan gereja secara lahiriah dengan melihat perkembangan gereja yang terjadi sampai hari ini.<sup>4</sup>

Pada masa Reformasi, Gereja Katolik Roma menghadapi ancaman perpecahan besar-besaran untuk pertama kalinya sejak skisma tahun 1054 dengan Gereja Ortodoks. Meskipun Martin Luther telah dikucilkan pada tahun 1521, upaya untuk mencapai perdamaian antara Gereja Katolik dan kaum Injili tetap dilakukan, terutama dengan latar belakang ancaman dari Turki. Namun, berbagai pembicaraan agama, baik di Jerman maupun Perancis, tidak menghasilkan kesepakatan. Di sisi lain, perpecahan juga terjadi di antara kaum Injili sendiri, terutama terkait doktrin Perjamuan Kudus. Usaha rekonsiliasi antara kelompok-kelompok Injili seperti pada Colloquy Marburg (1529) gagal, meskipun Calvin dan Bullinger berhasil menyatukan Reformasi Swis melalui Consensus Tigurinus pada tahun 1549. Namun, perpecahan dengan pengikut Luther tetap tidak dapat dijembatani, menunjukkan kompleksitas dan keragaman dalam gerakan Reformasi.<sup>5</sup>

Berbagai upaya-upaya dalam sejarah Kekristenan untuk memulihkan kesatuan gereja yang terpecah akibat Reformasi dilakukan. Kesadaran akan warisan bersama dari gereja kuno menjadi titik awal usaha-usaha rekonsiliasi, meskipun tantangan intelektual dan konfesional sering kali menghambat penerimaan luas di kalangan gereja-gereja. Pada abad ke-17 dan ke-18, terdapat dua pendekatan utama: pertama, mencari kesatuan berdasarkan konsensus gereja kuno, seperti dirumuskan oleh Calixtus (*consensus quinquesaecularis*), dan kedua, menyusun daftar doktrin fundamental untuk mendamaikan perbedaan di antara denominasi. Namun, kedua upaya ini gagal memperoleh penerimaan luas karena dianggap terlalu intelektual dan gereja-gereja masih sangat terikat pada konfesi masing-masing. Zaman Pencerahan dan Pietisme membawa pendekatan baru dengan menekankan iman pribadi dan kesalehan individu, mengurangi fokus pada konfesionalisme. Pendekatan ini membuka jalan bagi kerja sama antar-denominasi melalui gerakan sukarela seperti YMCA, YWCA, dan pekabaran Injil. Usaha-usaha ini didasarkan pada iman sederhana kepada Yesus Kristus, bukan pada asal gerejani. Abad ke-19 dan ke-20 menyaksikan pembentukan perhimpunan seperti Evangelical Alliance dan gerakan sukarela yang berfokus pada misi dan pekabaran Injil. Konferensi-konferensi misionaris juga diadakan untuk membahas kerja sama dan pembagian wilayah pekabaran Injil. Namun, pembagian ini menimbulkan tantangan baru seiring meningkatnya mobilitas masyarakat. Secara keseluruhan, usaha oikumenis ini menunjukkan perkembangan dari

---

<sup>4</sup> (Dina, 2021)

<sup>5</sup> (Jonge, 2003),3.

pendekatan teologis dan intelektual menuju kerja sama praktis, meskipun tantangan konfesional dan organisasi tetap ada. Kesadaran akan pentingnya kesatuan dalam iman dan misi terus menjadi landasan bagi gerakan oikumenis modern.<sup>6</sup>

Gerakan oikumene di Indonesia dimulai dengan pembentukan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) pada 25 Mei 1950 di Jakarta, yang kemudian berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) pada Sidang Raya DGI di Ambon (1984). Perubahan nama ini mencerminkan semangat kesatuan lahir batin yang lebih gerejawi. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap perpecahan gereja-gereja akibat perbedaan pandangan, doktrin, dan ambisi, yang sering kali membuat denominasi merasa lebih unggul satu sama lain. Oikumene dianggap sebagai solusi untuk menyatukan umat Kristiani. Pada tahun 2013, PGI mengajak gereja-gereja untuk memperkuat persekutuan dalam PGI, memperluas kebersamaan lintas denominasi demi mewujudkan Gereja Kristen yang Esa, serta berkomitmen aktif dalam perdamaian, keadilan, dan pelestarian alam. Gereja juga diajak untuk menyuarakan keadilan dalam berbagai aspek dan berpartisipasi dalam gerakan Celebration of Unity sebagai simbol kesatuan Tubuh Kristus di Indonesia. Melalui gerakan ini, diharapkan komunikasi dan interaksi antardenominasi dapat terbangun, mengatasi isolasi dan perpecahan yang selama ini terjadi. Perpecahan gereja yang disebabkan oleh doktrin, prinsip organisasi, maupun konflik personal, diupayakan untuk dipersatukan kembali dalam semangat oikumene, dengan mencerminkan sikap Yesus dalam relasi dan pendidikan oikumene.<sup>7</sup>

### **Landasan Teologis Oikumene**

Gerakan Oikumene mendorong gereja-gereja untuk menghormati perbedaan, bekerja sama dalam pelayanan, dan mewujudkan kasih Kristus di tengah dunia yang penuh dengan perpecahan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab dan semangat moderasi, Oikumene dapat menjadi sarana bagi gereja untuk merespons tantangan zaman dengan cara yang relevan dan penuh kasih. Landasan teologis oikumene ini terletak pada dua doa yang diajarkan Yesus Kristus yang sangat terkenal, pada doa yang pertama terletak dalam Yohanes 17:1-26, pada Doa Bapa Kami Matius 6:9-13 “*Bapa kami yang di surga dikuduskanlah nama-Mu datanglah kerajaan-Mu jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga berilah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami dan janganlah membawa kami ke*

---

<sup>6</sup> Ibid,4-8

<sup>7</sup> (Fahrur, 2024)

*dalam percobaan tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat karena Engkau lah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan selama-lamanya.”* Sangat penting untuk memahami prinsip kesatuan, yang diminta Tuhan Yesus kepada murid-muridnya, sebagai dasar untuk membahas tentang kesatuan dan keesaan gereja.<sup>8</sup> Pada doa-doa Yesus Kristus, yaitu Doa Bapa Kami (Matius 6:9-13) dan doa Yesus untuk kesatuan (Yohanes 17:1-26). Doa-doa ini menegaskan pentingnya menghidupi prinsip kesatuan dan kehendak Allah di bumi seperti di surga. Dengan demikian, kesatuan yang diharapkan Yesus dari para muridnya menjadi dasar yang kokoh untuk membahas keesaan gereja. Gerakan Oikumene tidak hanya menjadi seruan teologis, tetapi juga panggilan praktis untuk mewujudkan kehendak Allah melalui persatuan dan pelayanan bersama.

Pertama, Menjadi Satu dalam menjalankan Misi Amanat Tuhan. Gereja dipanggil untuk bersatu menjalankan Amanat Agung Yesus (Matius 28:19-20) dengan menjadikan semua bangsa murid-Nya. Fokus utama adalah kesatuan dalam misi penginjilan dan pemuridan yang melibatkan seluruh elemen gereja tanpa memandang perbedaan denominasi, doktrin, atau tata cara ibadah. Kedua, Menjadi Satu dalam Kesatuan Iman didalam Yesus Kristus. Yesus berdoa agar murid-murid-Nya bersatu dalam iman kepada-Nya, bukan berfokus pada keunggulan denominasi tertentu (Yohanes 17:21). Kesatuan iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat adalah dasar oikumene yang menghindari perpecahan gereja. Ketiga, Menjadi Satu dalam Kebenaran Firman Tuhan. Kesatuan gereja harus berakar pada doktrin yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan (Yohanes 17:17). Firman Tuhan adalah pedoman yang menguduskan dan menjadi sumber kekuatan untuk membangun gereja yang kokoh dan dewasa. Keempat, Menjadi Satu dalam anggota Tubuh Kristus. Efesus 4:12 menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, dengan Yesus sebagai kepala dan jemaat sebagai anggota tubuh-Nya. Kesatuan ini diwujudkan melalui kasih, perhatian, pelayanan, dan dukungan di antara jemaat, meskipun terdapat berbagai denominasi dan latar belakang. Kelima, Menjadi Satu dalam Kesatuan yang Tak Terpisahkan. Kesatuan gereja harus dijaga agar tidak tercerai-berai oleh ambisi pribadi, doktrin, atau kekecewaan (Yohanes 17:23). Fokusnya adalah menjunjung kepentingan bersama, seperti misi Amanat Agung, dengan merangkul semua golongan demi damai sejahtera.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> (Nefry Christoffel Benyamin, 2018)

<sup>9</sup> Ibid (Fahrur, 2024),20-22

## **Oikoumene Dalam Misi Gereja Untuk Perdamaian**

Pada dasarnya gerakan oikumene dalam konteks gereja bertujuan untuk menyatukan atau juga dalam arti yang lain menghimpun kembali gereja sedunia yang mencapai sebuah kesatuan segenap umat Kristen. Hal berikut yang penulis pahami sehubungan dengan gerakan oikumene adalah suatu usaha atau tindakan yang dilandasi kerinduan yang mulia untuk menyatuhkan kembali gereja-gereja Kristen yang terpisah karena berbagai factor baik kerana perbedaan konsep tentang Tuhan atau ajaran dalam gereja itu sendiri. Poin berikut adalah kata oikumene merujuk kepada kesatuan atau kebersamaan semua orang beriman yang sadar dan tahu bahwa meskipun manusia berbeda-beda dalam berbagai kondisi atau kebiasaan namun semua itu dapat dipersatukan dalam Tuhan dan itulah yang penulis pahami tentang gereka oikumene, menjadi satu karena tubuh Kristus.<sup>10</sup>

Doa syafaat Yesus dalam Yohanes 17:21, “supaya mereka menjadi satu,” tidak dapat diwujudkan hanya melalui pendekatan institusional atau formal dalam persekutuan Gereja. Persekutuan yang terbatas pada rapat dan struktur kelembagaan, seperti yang terjadi dalam konteks DGI (Dewan Gereja Indonesia) atau PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), belum sepenuhnya merefleksikan keesaan yang diharapkan. Kesenjangan muncul karena pemahaman tentang keesaan Gereja sering kali hanya dimiliki oleh para pemimpin dan tokoh oikumenis, sedangkan jemaat lokal kurang dilibatkan. Hal ini menunjukkan bahwa visi keesaan Gereja belum menyentuh akar rumput, sehingga makna dan tujuan koinonia (persekutuan) tidak sepenuhnya dihayati oleh umat. Pentingnya pendidikan dan kaderisasi oikumenis menjadi solusi mendasar. Pendidikan ini harus mencakup seluruh lapisan gereja, mulai dari pimpinan hingga jemaat lokal, agar semua pihak memahami dan menghidupi keesaan Gereja dalam kehidupan nyata. Proses ini melibatkan pengembangan kepemimpinan yang inklusif dan membangun hubungan saling menghormati di antara berbagai komunitas Kristen. Dengan demikian, keesaan Gereja tidak hanya menjadi gagasan teologis, tetapi juga dasar praktis untuk menghadapi realitas kehidupan, termasuk dalam menentukan sikap di tengah pluralitas agama. Keesaan yang sejati membutuhkan partisipasi aktif seluruh umat, baik dalam kehidupan bergereja maupun dalam menyuarakan kabar baik di tengah dunia yang majemuk.<sup>11</sup>

Dari pembahasan diatas penulis memahami, bahwa gerakan oikumene dalam misi gereja untuk perdamaian bertujuan untuk menyatukan gereja-gereja Kristen yang terpisah, mengingat meskipun ada perbedaan, semua umat Kristen dipersatukan dalam tubuh Kristus.

---

<sup>10</sup> (Pediando Rerung, 2023)

<sup>11</sup> (Senada Siallagan, 2024)

Namun, keesaan Gereja yang diinginkan dalam doa Yesus (Yohanes 17:21) tidak cukup hanya dicapai melalui pendekatan institusional atau formal, melainkan melalui penghayatan persekutuan yang lebih mendalam di kalangan seluruh umat. Kesenjangan antara pemimpin dan jemaat lokal menunjukkan bahwa visi keesaan Gereja belum sepenuhnya meresap ke akar rumput. Oleh karena itu, pendidikan dan kaderisasi oikumenis yang melibatkan seluruh lapisan gereja sangat penting untuk memperkuat pemahaman tentang keesaan Gereja. Proses ini harus memperhatikan inklusivitas kepemimpinan dan membangun hubungan saling menghormati antar komunitas Kristen, sehingga keesaan Gereja menjadi dasar praktis dalam menghadapi pluralitas agama dan kehidupan sehari-hari.

### **Oikoumene Dalam Misi Gereja Untuk Keadilan Sosial**

Keadilan sosial adalah misi gereja yang berakar pada ajaran Yesus yang mengutamakan kasih kepada sesama, termasuk orang miskin, terpinggirkan, dan tertindas. Dalam Injil Matius 25:31-46, Yesus menekankan betapa pentingnya membantu mereka yang membutuhkan, seperti memberi makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, dan mengunjungi orang yang sakit atau yang dipenjarakan. Ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya bekerja untuk keselamatan pribadi tetapi juga untuk perubahan sosial yang lebih besar.

Organisasi-organisasi oikumene seperti WCC bertujuan untuk mendukung gereja-gereja anggota dan mitra ekumenis untuk berjalan bersama, mempromosikan keadilan dan perdamaian di dunia kita sebagai ungkapan iman kepada Allah Tritunggal. Saat ini WCC memfokuskan pekerjaannya pada bidang-bidang program Persatuan, Misi dan Hubungan Ekumenis, Kesaksian Publik dan Diakonia, dan Pembinaan Ekumenis. Semua program mempunyai tanggung jawab terhadap isu-isu transversal, seperti memperkuat hubungan dengan gereja-gereja anggota dan mitra ekumenis, kehidupan rohani, keterlibatan pemuda, dialog dan kerja sama antaragama, dan membangun komunitas perempuan dan laki-laki yang adil<sup>12</sup>.

CCA adalah Misi dalam Kesatuan dan Teologi Kontekstual, Pembentukan Kepemimpinan Ekumenis dan Spiritualitas, Membangun Perdamaian dan Melampaui Konflik, serta Diakonia dan Advokasi Profetik. Aksi Bersama untuk Memerangi HIV dan AIDS di Asia (ATCHAA) merupakan proyek khusus. Di antara prioritas CCA saat ini adalah penguatan koinonia gereja-gereja Asia dan komunitas-komunitas Kristen, penyembuhan perpecahan dalam gereja-gereja dan masyarakat, pembentukan ekumenis, perluasan persekutuan ekumenis

---

<sup>12</sup> (<https://www.oikoumene.org/what-we-do>, 2022)

di Asia agar melibatkan umat Katolik Roma dan Evangelis, dan merevitalisasi visi, pemikiran dan tindakan ekumenis berkenaan dengan tantangan-tantangan yang muncul di Asia dan kedudukan Asia di dunia. CCA dan Federasi Konferensi Uskup Asia (FABC, Gereja Katolik Roma) telah membentuk Komite Ekumenis Asia untuk memantau kegiatan dan program bersama, yaitu di bidang pembinaan ekumenis. Bersama-sama mereka mendirikan Gerakan Asia untuk Persatuan Kristen, yang diikuti oleh Persekutuan Injili Asia pada tahun 2007.<sup>13</sup>

Dari penjelasan diatas penulis memahami bahwa keadilan sosial merupakan bagian integral dari misi gereja yang berakar pada ajaran Yesus, yang menekankan kasih kepada sesama, terutama yang miskin, terpinggirkan, dan tertindas. Gereja tidak hanya bertujuan untuk keselamatan pribadi, tetapi juga untuk membawa perubahan sosial yang lebih luas, sebagaimana tercermin dalam perintah Yesus dalam Matius 25:31-46 untuk membantu mereka yang membutuhkan. Organisasi-organisasi oikumene seperti WCC dan CCA berperan dalam mempromosikan keadilan dan perdamaian dengan fokus pada program-program yang mengutamakan kesatuan, misi, dan diakonia, serta kerja sama antar gereja dan agama. Keduanya bekerja untuk memperkuat persekutuan gereja, mengatasi perpecahan, dan mengajak umat Kristen di Asia untuk bersatu dalam menghadapi tantangan dunia modern, dengan memperhatikan isu-isu sosial dan keadilan yang lebih luas.

### **Tantangan dan Hambatan Dalam Gerakan Oikoumene Untuk Perdamaian dan Keadilan Sosial**

Dari semua pembahasan diatas penulis menarik adanya tantangan dan hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan gerakan oikumene dalam menjalankan misi gereja untuk perdamaian dan keadilan social yang dimana gerakan oikumene yang bertujuan untuk mewujudkan kesatuan gereja dan melibatkan gereja dalam perdamaian serta keadilan sosial menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks. Tantangan utama dalam gerakan oikumene, terutama dalam konteks Indonesia, berkaitan dengan perbedaan denominasi, doktrin, dan praktik keagamaan yang sangat bervariasi. Meski tujuan utama oikumene adalah kesatuan, realitasnya sering kali sulit dicapai karena keberagaman yang ada di dalam gereja-gereja. Seiring dengan sejarah perpecahan gereja sejak masa Reformasi, perbedaan dalam ajaran, liturgi, dan pemahaman teologi tetap menjadi kendala besar dalam membangun persekutuan yang sejati.

---

<sup>13</sup> (Mueang Chiang Mai & [https://www-cca-org-hk.translate.goog/about-us/history?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-cca-org-hk.translate.goog/about-us/history?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc), 2024)

### 1. Tantangan Doktrin dan Praktik Keagamaan

Perbedaan mendalam dalam doktrin dan praktik ibadah gereja sering menjadi hambatan dalam mencapai kesatuan. Contohnya, dalam perbedaan teologi Perjamuan Kudus yang pernah menjadi penyebab perpecahan antara kalangan Lutheran dan Reformed. Pemahaman yang berbeda tentang sakramen, sistem gereja, dan cara beribadah membuat dialog antar-denominasi menjadi sulit. Meskipun oikumene menekankan pada kesatuan dalam iman Kristus, perbedaan-perbedaan ini seringkali memecah kelompok gereja yang seharusnya bersatu.

### 2. Perpecahan Gereja di Tingkat Basis Jemaat

Kesenjangan antara pemimpin gereja dan jemaat lokal juga menjadi tantangan besar dalam gerakan oikumene. Meskipun tingkat kepemimpinan gereja dapat menyuarakan pentingnya kesatuan dan oikumene, jemaat lokal seringkali kurang terlibat dalam proses ini. Hal ini mengarah pada pemahaman yang terbatas mengenai oikumene dan kesulitan dalam merespons pluralisme agama dan tantangan sosial yang ada. Pendidikan dan kaderisasi oikumene yang inklusif di semua tingkatan gereja menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah ini.

### 3. Tantangan Kultural dan Politik

Di Indonesia, perbedaan budaya dan latar belakang sosial di antara gereja-gereja juga memperburuk tantangan dalam membangun kesatuan. Keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang sosial membuat gereja-gereja sulit untuk menjalin hubungan yang erat dan penuh pengertian. Selain itu, politik sosial dan keagamaan di Indonesia yang terkadang memperburuk perbedaan antar kelompok gereja juga menjadi hambatan dalam gerakan oikumene. Konflik-konflik lokal atau sektarian seringkali terpengaruh oleh faktor politik dan identitas agama.

### 4. Perbedaan Pandangan tentang Keadilan Sosial

Sementara banyak gereja berkomitmen untuk mendukung keadilan sosial, perbedaan pandangan dalam hal bagaimana keadilan sosial harus diwujudkan juga menjadi tantangan. Organisasi oikumene seperti WCC dan CCA bekerja untuk memperkuat komitmen gereja dalam keadilan sosial, namun berbagai gereja mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang prioritas sosial, seperti isu-isu kemiskinan, hak asasi manusia, dan pelestarian alam. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan atau ketidaksesuaian dalam penerapan kebijakan sosial bersama.

### 5. Keterlibatan dalam Dialog Antaragama

Dalam dunia yang semakin plural, tantangan lain adalah bagaimana gereja-gereja dalam gerakan oikumene berhubungan dengan agama-agama lain. Meskipun dialog antaragama sering menjadi bagian dari program-program oikumene, perbedaan keyakinan yang mendalam

sering kali menimbulkan ketegangan dan kesulitan dalam membangun hubungan yang harmonis. Gereja-gereja yang lebih konservatif cenderung lebih menutup diri terhadap dialog semacam ini, sementara gereja-gereja lain lebih terbuka untuk bekerja sama dalam bidang perdamaian dan keadilan sosial bersama umat beragama lain.

#### 6. Hambatan dari Kepemimpinan dan Organisasi Gereja

Struktur organisasi yang terpisah dan kemandirian gereja-gereja juga menjadi hambatan besar. Banyak gereja yang memiliki agenda dan kepemimpinan yang sangat terpusat pada denominasi masing-masing. Terkadang, gereja-gereja besar tidak sepenuhnya mendukung gerakan oikumene karena khawatir akan kehilangan identitas atau kekuasaan dalam kerangka kerja sama lintas denominasi. Hal ini menghambat gerakan untuk mempererat persekutuan antar-gereja, terutama di tingkat global dan nasional.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, gerakan oikumene harus mengedepankan pendidikan yang lebih inklusif, menguatkan komunikasi antar gereja dan jemaat lokal, serta mendorong pengertian yang lebih dalam tentang kesatuan dalam Kristus. Selain itu, gereja-gereja harus memperkuat komitmen terhadap perdamaian dan keadilan sosial, serta memperhatikan pluralitas yang ada di masyarakat dengan sikap yang penuh kasih dan terbuka.

### **KESIMPULAN**

Gerakan oikumene merupakan upaya untuk menyatukan gereja-gereja Kristen yang terpecah akibat perbedaan doktrin, denominasi, dan faktor lainnya. Landasan teologis oikumene berakar pada doa Yesus (Yohanes 17:21) yang menginginkan kesatuan umat-Nya, yang tercermin dalam misi penginjilan, kesatuan iman, kebenaran firman Tuhan, dan solidaritas dalam Tubuh Kristus. Dalam sejarahnya, gerakan ini telah menghadapi tantangan besar, mulai dari perpecahan gereja di masa Reformasi hingga hambatan dalam pelaksanaan praktis di era modern. Di Indonesia, gerakan oikumene difasilitasi oleh PGI yang berupaya menciptakan kesatuan lahir batin antargereja melalui pendidikan, kaderisasi, dan interaksi lintas denominasi. Namun, kesenjangan antara pemimpin dan jemaat lokal serta tantangan pluralitas agama masih menjadi hambatan utama. Selain itu, oikumene juga berkontribusi pada misi gereja untuk keadilan sosial, seperti yang diupayakan oleh organisasi seperti WCC dan CCA, yang mendorong kerja sama antar gereja untuk perdamaian, keadilan, dan dialog antaragama. Namun, tantangan dalam doktrin, budaya, dan politik masih menjadi kendala utama yang memperlambat perkembangan gerakan oikumene. Kesatuan sering terhambat oleh

perbedaan teologis, kurangnya pendidikan oikumene di tingkat jemaat, dan beragamnya pandangan tentang keadilan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Benyamin, N. C. (2018). Spiritualitas dalam doa Bapa Kami. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi*, 32–42.
- D. K. (2021). Makna teologis konsep “Oikumene” menurut Yohanes. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 92–93.
- Fahrur, M. R. (2024). Gerakan kerukunan hidup umat beragama melalui persekutuan Oikumene umat Kristen (POUK) di Kecamatan Jagakarsa. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jonge, C. D. (2003). Menuju keesaan gereja: Sejarah, dokumen-dokumen, dan tema-tema gerakan oikumenis. Jakarta.
- Kristanto, S. H. (2024). Oikumene dalam pemahaman Alkitab. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 95–96.
- Mueang Chiang Mai, U. (2024). Sejarah CCA. Retrieved from [https://www.cca.org.hk/about-us/history?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www.cca.org.hk/about-us/history?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Rerung, P. (2023). Analisis peran pemuda dalam semangat mengawal Oikumene terhadap nilai dan praktiknya di Desa Rante Damai dan Suka Damai. *IAKN Toraja*. Retrieved from <http://digilib-iakntoraja.ac.id/231/>
- Sapan, E. B. (2021). Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja dengan Gereja Pentakosta di Indonesia. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 60.
- Siallagan, S. (2024). Misi prophetic dialogue dalam Pargodungan HKBP: Merespons oikumenisme merawat perdamaian. *Jurnal Teologi Rabbi STGH HKBP Sipoholon*, 69–70.
- Sulistya, P. P. (2013). Konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Pistis*, 11, 46.
- University, B. (2024, September 13). Mengenal gerakan Oikumene, dari sejarah hingga tujuannya.
- World Council of Churches (WCC). (2022, September 8). What we do: Program WCC. Retrieved from <https://www.oikoumene.org/what-we-do>